

## PENONJOLAN TOKOH ANTAGONIS DALAM FILM THE DARK KNIGHT (Studi Semiotik Tokoh Joker dalam Film The Dark Knight)

**Arif Budi Prasetya**

Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya

Jl. Veteran Malang 65145, Jawa Timur

Email : arif.budiprasetya@gmail.com

### **Abstract**

*Semiotics is a study that examines the signs and meanings contained therein. These scientific developments are not only examines the symbols contained in any society, but rather touching aspects of construction and the cultural mindset behind it. This study tried to examine the semiotic aspects contained in the film The Dark Knight and specifically examined an antagonist character of the Joker character. The Dark Knight is a genre film with action and antagonistic character is the Joker. In this study, the Joker is considered as a symbol that represents a crime, and the symbol is shown through the character of the Joker. By using a semiotic analysis of Roland Barthes in which there are aspects of the denotations and connotations that would result in the myth, this study intends to find out how the Joker character in this film is focused. The result is shown as the villain Joker through violent behavior, against the law and create chaos in the city of Gotham. Not only that, the Joker is a villain that is different from criminals in general, where he committed the crime instead of aiming for the money but only to an existence as a true villain. This is demonstrated through various scenes in the film.*

### **Abstrak**

Semiotika adalah studi yang meneliti tanda-tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Perkembangan ilmiah tidak hanya meneliti simbol yang terdapat dalam setiap masyarakat, tetapi lebih menyentuh aspek pembangunan dan pola pikir budaya di belakangnya. Penelitian ini mencoba untuk meneliti aspek semiotik yang terkandung dalam film The Dark Knight dan diperiksa secara khusus karakter antagonis dari karakter Joker. The Dark Knight adalah film genre dengan tindakan dan karakter antagonis adalah Joker. Dalam studi ini, Joker dianggap sebagai simbol yang mewakili kejahatan, dan simbol ditunjukkan melalui karakter Joker. Dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang didalamnya terdapat aspek dari denotasi dan konotasi yang akan menghasilkan mitos, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana karakter Joker dalam film ini difokuskan. Hasilnya akan ditampilkan sebagai Joker penjahat melalui perilaku kekerasan, melawan hukum dan menciptakan kekacauan di kota Gotham. Tidak hanya itu, Joker adalah penjahat yang berbeda dari penjahat pada umumnya, di mana ia melakukan kejahatan, bukan bertujuan untuk mencari uang tetapi hanya untuk eksistensi sebagai penjahat sejati. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai adegan dalam film.

**Kata kunci:** *Karakter antagonis, Film Action, Semiotika.*

### **Pendahuluan**

Film adalah gambar bergerak. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. (Ardiyanto, 2007 : 143). Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan

terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. McQuail, 1994 : 13). Masyarakat pasti mengenal apa yang dinamakan dengan film. Film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak kemunculannya yang pertama berupa gambar

bergerak berwarna hitam putih, hingga saat ini diproduksi film dengan konsep tiga dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih.

Bahkan festival-festival film juga kerap diadakan tiap tahunnya. Sebagai contohnya festival Academy Award di Amerika Serikat, Cannes yang diadakan di Perancis. Di Indonesia sendiri juga ada festival film yaitu FFI (Festival Film Indonesia), sebuah festival penghargaan bagi insan perfilman Indonesia. Penghargaan atau festival-festival semacam itu membuat industri perfilman semakin gencar dalam memproduksi sebuah film. Selain membentuk jiwa kreatif, bisnis merupakan salah satu alasan dibuatnya sebuah film dengan biaya yang luar biasa. Salah satu contohnya film *Titanic*, merupakan film dengan biaya produksi termahal hingga saat ini dan berhasil meraih 11 nominasi piala Oscar.

Tidak salah bila dikatakan bahwa industri film memang sebuah industri yang berkecimpung di dunia bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. (Ardiyanto, 2007 : 143). Berangkat dari keinginan untuk bisnis, terkadang sebuah film diproduksi dengan asal-asalan, yang penting dapat mendatangkan keuntungan yang berlipat.

Kemunculan film *action* atau laga merupakan salah satu dari perkembangan teknologi film yang menjadi salah satu ‘batu loncatan’ kemunculan film-film bertema sama. Bintang film laga terkenal seperti Arnold Schwarzenegger, Jean-Claude van Damme, merupakan aktor laga yang besar lewat produksi film di Hollywood. Film Arnold yang terkenal yaitu *Terminator II : The Judgement Day* dengan sutradara James Cameron yang diproduksi di awal 90-an, menjadi awal kemunculan film dengan genre sama. Film *Terminator 3 : Rise of The Machine* pun diproduksi. Fenomena tersebut menjadi inspirasi bagi sutradara-sutradara film laga untuk membuat konsep film bersambung. Sutradara Sam Raimi memproduksi film *Spiderman* dengan 3 (tiga) sekuel, dan

Christopher Nolan pun mengikuti kiprah Sam Raimi, dengan membuat film sekuel, dimulai dengan memproduksi film *Batman and Robin*, diteruskan dengan "*Batman Begin*" hingga yang terbaru yaitu "*The Dark Knight*". *Batman* merupakan tokoh superhero yang diciptakan oleh perusahaan komik Marvell. Tokoh superhero lainnya yang diciptakan oleh Marvell adalah Superman, Spiderman, Wonder Woman dan lain sebagainya. Kemunculan tokoh *Batman* dalam layar lebar merupakan efek dari diproduksinya film dengan tema superhero, dimulai dengan kesuksesan film "*Superman: The Return*", diikuti dengan "*Spiderman*", dan kemudian "*The Dark Knight*".

Letak kekuatan film *action* superhero ini adalah pada segi penggarapan yang menggunakan teknologi komputerisasi yang canggih, hingga mampu menyedot perhatian penonton. Film "*The Dark Knight*" merupakan salah satu film dengan menggunakan teknologi komputerisasi yang digabungkan dengan teknik pengambilan gambar yang sangat artistik, hingga film ini pun sempat menjadi film *box office* di dunia. Keberhasilan sebuah film dalam menyedot perhatian penonton menjadi semacam ‘perangsang’ sutradara untuk terus berkreasi membuat film-film yang tidak kalah menariknya.

Penonton tidak perlu berpikir dua kali dan langsung membeli tiketnya. Tapi pernahkah terpikirkan bagaimana sejarahnya kemunculan film itu? Film merupakan gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita. Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Kemudian dari proses tersebut, muncullah sebuah gambar gerak yang membentuk cerita dan menarik untuk ditonton. Hasil itulah yang disebut film. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. (Ardiyanto, 2007: 143). Film tersebut tentunya masih sangat sederhana dan belum berwarna, selain itu juga masih berupa film bisu. Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Ameri-

ka Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna. (Ardiyanto, 2007 : 148-149)

Elvinaro membagi film menjadi 4 (empat) jenis, yaitu :

1. Film cerita

Jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop, dengan topik berupa cerita fiktif.

2. Film Berita

Film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi.

3. Film Dokumenter

Merupakan film hasil interpretasi pribadi dari pembuatnya mengenai kenyataan.

4. Film Kartun

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak, berupa perpaduan gambar kartun yang digerakkan oleh komputer.

Keberagaman jenis film seperti di atas membuat masyarakat memiliki banyak pilihan untuk menontonnya. Sebuah film yang menurut penonton bagus biasanya dilihat dari jalan ceritanya, bintang filmnya, adegan-adegan di dalamnya, karakter yang ditonjolkan oleh tokoh di dalam film, dan lain-lain. Tetapi, semua itu tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada sutradara. Sutradara merupakan ‘otak’ dari pembuatan sebuah film. Tanpa ada sutradara, tidak akan ada sebuah film. Peran seorang sutradara menentukan keberhasilan sebuah film. Sebab, jalan cerita sebuah film, adegan, pemilihan tokoh, semuanya ada di sutradara. Istilah dalam dunia perfilman menyebut sutradara sebagai *director*.

*Director* dalam dunia film di Indonesia diartikan sebagai sutradara sehingga muncullah istilah *film director* atau sutradara film. (Naratama, 2006 : 9). Cara sutradara dalam menghadirkan karakteristik penokohan baik tokoh antagonis maupun protagonis. Menurut Joseph M. Boggs dalam bukunya yang berjudul *The Art of Watching Film*, karakterisasi mengenai seorang tokoh bisa melalui dialognya, penampilannya, reaksi-reaksi tokoh lain, action eksternal, dan lain sebagainya.

Dalam sebuah film, sutradara memiliki

tugas lebih berat dibandingkan tugas dari anggota lainnya. Bahkan sutradara terkenal sekalipun semacam Steven Spielberg, James Cameron, Sam Raimi, kalau di Indonesia ada Riri Riza, Mira Lesmana, Garin Nugroho, Hanung Bramantyo, semuanya pernah merasakan bagaimana beratnya tugas seorang sutradara. Salah satunya adalah memunculkan sebuah karakter yang diinginkan dari sang artis. Aspek ini merupakan salah satu aspek paling penting dalam memunculkan seni artistik dari sebuah film. Bagaimana seorang artis mendalami perannya, bagaimana sutradara menjadi semacam ‘motivator’ bagi sang artis agar muncul karakter yang diinginkan, merupakan tugas bagi sutradara.

Penelitian ini ingin menganalisis bagaimana penonjolan tokoh antagonis dalam sebuah film. Peran antagonis merupakan peran yang cukup berat sebab menuntut seorang aktor harus memunculkan sifat jahatnya. Padahal, seorang aktor atau aktris pastinya bukan seorang kriminal, dan mereka harus memiliki sifat dan pikiran sebagai seorang kriminal yang bahkan memiliki sifat pembunuh berdarah dingin. Sebagaimana peneliti singgung di atas bahwa penelitian ini memfokuskan pada bagaimana peran sutradara memunculkan karakter si aktor sesuai keinginannya, maka penulis mengambil sebuah studi kasus dari Film “*The Dark Knight*” dengan sutradara Chris Nolan. Berbicara mengenai peran antagonis, maka dari film ini yang dijadikan pembahasan adalah tokoh Joker. Karakter jahat, kejam atau berdarah dingin yang disertai dengan penampilan khas seorang penjahat melekat pada diri seorang Joker.

Penelitian ini menjadi menarik karena ingin melihat bagaimana peran Chris Nolan dalam merepresentasikan Joker dalam Film “*The Dark Knight*” hingga penonton memiliki pemikiran bahwa Joker adalah seorang penjahat berdarah dingin. Tema antagonis menarik untuk diangkat dalam sebuah penelitian, sebab tokoh antagonis merupakan tokoh yang cukup sulit diperankan. Heath Ledger, pemeran tokoh Joker dalam film ini, mengungkapkan di media bahwa ketika syuting Film “*The Dark Knight*”, dia selalu dalam kondisi mabuk dan

berada di bawah pengaruh narkoba. Tentu saja dengan izin dokter dia melakukan itu semua (walau akhirnya di media massa muncul berita bahwa Heath Ledger tewas karena overdosis). Semua itu bertujuan untuk memunculkan karakter jahat dari Joker. Tidak cukup itu saja, peran sutradara juga menjadi *masterpiece* di sini. Sebab, dialog, angle kamera, akting si aktor, lokasi syuting, semua ikut menentukan munculnya karakter sang tokoh, dan semua aspek itu berada pada sang sutradara. Hasilnya, bisa kita lihat dalam Film “The Dark Knight” ini, bagaimana tokoh yang bernama Joker tampil sebagai sosok penjahat berdarah dingin.

**Metode Penelitian**

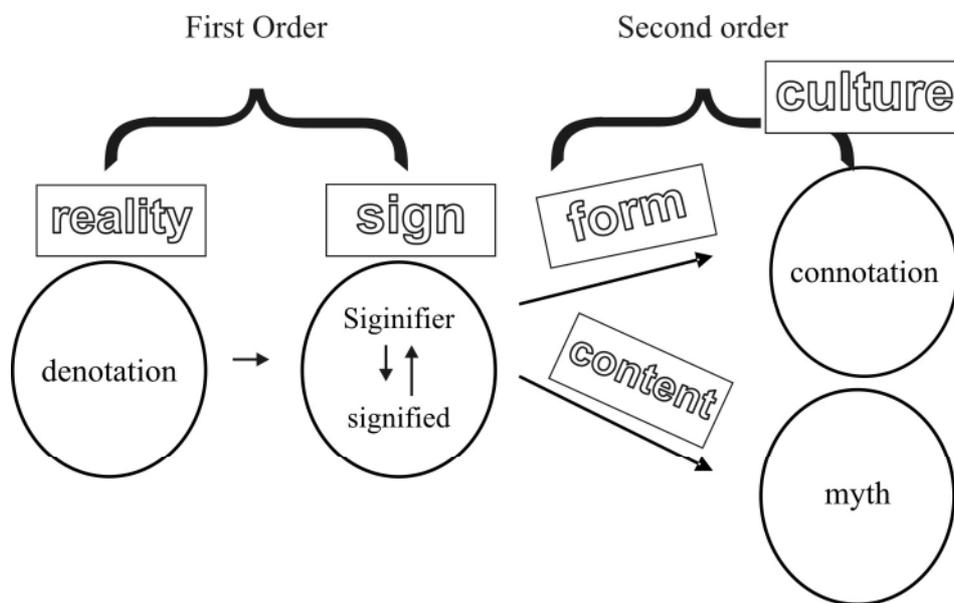
Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu analisis semiotik dengan dua konsep besar yaitu denotatif dan konotatif, pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif.

Sebagaimana diketahui dalam setiap kegiatan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif memiliki sifat yang sub-

jektif, dan tentunya sebagaimana penelitian-penelitian kualitatif lainnya, besarnya populasi atau sampel bukanlah suatu hal yang utama atau bersifat esensial, sebab populasi dan sampling yang digunakan jumlahnya relatif sedikit. Sampel dalam penelitian ini bukanlah suatu elemen yang diukur. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. (Kriyantono, 2007: 58).

Penelitian yang peneliti lakukan ini tetap berpedoman pada pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis semiotik. Penelitian ini membahas mengenai penonjolan karakter antagonis dalam sebuah film, sehingga analisis semiotik Roland Barthes adalah metode yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan analisis Two Order of Signification dari Roland Barthes seperti di bawah ini, peneliti bermaksud menganalisis bagaimana Joker di tonjolkan dalam film The Dark Knight.



Gambar : skema analisis semiotik Roland Barthes  
 Sumber : diadaptasi dari Fiske, John.1996. *Introduction to Communication Studies Second Edition*. London & New York. Rout Letge. p 88

Lalu peneliti menambahkan dengan urutan analisis film dari John Fiske yang terdapat dalam buku *Introduction to Mass Communication*. Analisis tersebut mencakup

- tiga aspek yaitu :
1. *Reality*, yang terdiri dari :
    - a. Penampilan
    - b. Make up

- c. Lingkungan
  - d. Perilaku
  - e. Ucapan
  - f. Gesture
  - g. Suara
  - h. Warna kulit
  - i. Rambut
  - j. Ekspresi
  - k. Wajah
2. *Representation*, yang terdiri dari :
- a. *Camera Angel, distance, fokus*
  - b. *Lighting*
  - c. *Editing*
  - d. *Music*
  - e. *Sound* : 1. Narasi
  - 2. Konflik
  - 3. Dialog
  - 4. Aksi
  - 5. Setting
  - 6. Casting
3. Ideologi

Melalui tiga aspek tersebut, penonjolan karakter antagonis Joker dalam film *The Dark Knight* dianalisis, sehingga akan terdapat jawaban mengenai bagaimana penonjolan dalam film tersebut.

### Hasil dan Pembahasan

Pada Film *Batman The Dark Knight*, Joker ditonjolkan sebagai tokoh dengan karakter antagonis. Karakter antagonis tersebut dibuktikan dengan perilaku Joker yang jahat yaitu dengan :

- a. Merobek mulut korbannya dengan menggunakan pisau.
- b. Meledakkan rumah sakit Kota Gotham.
- c. Merampok sebuah bank di Kota Gotham.
- d. Membunuh beberapa orang, termasuk rekannya sesama penjahat.
- e. Menyandera Harvey Dent dan Rachel yang berujung pada kematian Rachel.

Berbagai karakter jahat dari Joker tersebut direpresentasikan sedemikian rupa oleh sang sutradara yaitu Chris Nolan. Film yang tayang pada tahun 2008 ini merupakan sekuel dari film *Batman Begin*. Joker dalam film ini merupakan penjahat yang digambarkan sebagai seorang psikopat. Dalam beberapa

dialognya Joker melakukan kejahatan hanya untuk bersenang-senang saja, terutama pada kalimat "*Why So Serious?*", di mana dia menganggap bahwa kejahatan yang dia lakukan tidak perlu dianggap serius dalam film ini, Joker mengatakan kalimat tersebut sebanyak kurang lebih 7 (tujuh) kali. Ekspresi wajah, tatapan mata yang tajam, gesture tubuh yang nampak tenang menunjukkan bahwa Joker tidak memiliki rasa takut atau kasihan kepada korbannya ketika melakukan kejahatan. Hal ini dibuktikan dengan adegan ketika Joker merobek mulut korbannya, saat melakukan hal itu, ekspresi Joker begitu tenang, tatapan mata dingin tanpa ada rasa kasihan, takut atau lain sebagainya. Merujuk pada ekspresi Joker tersebut, menguatkan bahwa Joker memang sosok antagonis sejati dan seolah-olah menandakan bahwa Joker tidak memiliki perasaan sama sekali.

Karakter antagonis Joker ditunjang dengan adanya anak buah yang membantunya dalam melakukan aksi-aksi kejahatan. Batman sebagai tokoh protagonis tentunya menjadi musuh utama dari Joker, dan kedua tokoh ini telah menjadi mitos. Batman dan Joker merupakan dua tokoh dengan karakter yang bertolak belakang tetapi saling 'melengkapi', hal ini tercermin dari dialog yang diucapkan oleh Joker bahwa dia merasa lengkap dengan kehadiran Batman dalam hidupnya. Penampilan Joker, kemampuannya dalam melakukan doktrinasi (hal ini tampak dari adegan Joker mempengaruhi Harvey Dent untuk menjadi penjahat), merupakan penonjolannya sebagai tokoh antagonis. Suara Joker yang berat dan serak menguatkan karakternya sebagai tokoh antagonis.

Kejahatan Joker mencapai puncaknya dalam film ini di mana ketika dia meletakkan bom pada dua kapal laut yang berisi narapidana dan warga sipil. Joker memberitahukan bahwa dia akan meledakkan kedua kapal tersebut apabila tidak ada yang mau meledakkan salah satu kapal.

Kejahatan yang dilakukan Joker bukanlah semata bertujuan materi dan sekedar mengacaukan kota, tetapi Joker justru mencari eksistensi diri dan pengakuan dari masyarakat

Kota Gotham yang menyatakan bahwa dirinya adalah penjahat berkelas. Dialog Joker yang mengatakan bahwa dirinya menginginkan dirinya diakui oleh warga Gotham dan menjadi penjahat berkelas ditonjolkan oleh sutradara melalui adegan Joker membakar tumpukan uang hasil dari merampok di sebuah bank.

Tanda (*sign*) yang digambarkan oleh sutradara tersebut memberikan arti bahwa Joker melakukan kejahatan bukan untuk sebuah uang atau kekayaan. Bagi sebagian masyarakat di negara-negara maju yang kebutuhan primer dan sekundernya telah terpenuhi, kegiatannya bukanlah bertujuan sebuah materi, melainkan kebutuhan tersier yang mereka penuhi. Begitu pula dengan apa yang dilakukan oleh Joker.

Keinginan Joker dalam mendapatkan eksistensi diri juga ditunjukkan dalam dialognya dengan Batman bahwa dia sudah tidak berminat lagi menjadi penjahat jalanan yang berkutut dengan merampok, mengedarkan narkoba dan lain sebagainya, tetapi dia ingin terus bisa berselisih dengan Batman sebagai musuh utamanya. Ekspresi wajah Joker yang nampak serius menunjukkan keinginannya yang kuat untuk mendapatkan eksistensi tersebut.

Eksistensi diri merupakan salah satu kebutuhan manusia yang, menurut Maslow, harus terpenuhi. Abraham Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan, yaitu :

1. Kebutuhan Fisiologis
2. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan
3. Kebutuhan Sosial
4. Kebutuhan Penghargaan
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri.

Eksistensi diri merupakan salah satu bentuk kebutuhan yang berada pada aspek aktualisasi diri. Menurut Maslow, eksistensi diri ini merupakan salah satu kebutuhan yang wajib dipenuhi. Implementasinya terdapat pada sosok seorang Joker, di mana bagi dia materi bukan lagi suatu hal yang sangat dibutuhkan, melainkan eksistensi diri. Ketika seseorang telah terpenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya, maka kebutuhan kuarternya menjadi wajib dipenuhi.

Adakalanya ketika eksistensi diri berada pada puncak hierarki adalah ketika kebutuhan seseorang mayoritas sudah terpenuhi. Eksistensi diri menjadi suatu kebutuhan yang harus terpenuhi.

Perilaku Joker yang menyimpang (*Deviant Behaviour*) sedikit banyak berasal dari pola asuh yang salah dari orang tuanya. Masa kecil Joker yang sering disiksa oleh ayahnya mempengaruhi pola pikirnya saat ini. Kebencian Joker kepada ayahnya tercermin dari dialog “Aku membenci ayahku”, dan diluapkan dengan melakukan kejahatan. Mulut Joker yang dirobek oleh ayahnya ditirunya dengan merobek mulut orang lain yang menjadi musuhnya. Hal ini tampak dari adegan Joker yang merobek mulut penjahat berkulit hitam sambil menceritakan masa lalunya.

Selain mendapatkan pola asuhan yang salah, pola interaksi Joker juga memperkuat karakter jahatnya. Joker ditonjolkan oleh sutradara lebih sering bergaul dan berinteraksi dengan penjahat, maka akan semakin hilang sifat-sifat kebaikan, dan akhirnya Joker muncul sebagai penjahat ‘sempurna’.

Joker ditonjolkan sebagai penjahat yang berada pada kasta atau kelas atas. Dibuktikan dengan penggambaran Joker yang sering bergaul dengan orang-orang kaya, dalam film ini juga ditunjukkan beberapa adegan Joker yang mendatangi pesta yang diadakan Wayne Enterprises yang juga dihadiri oleh orang-orang kaya. Selain itu, Joker juga selalu ditampilkan menggunakan pakaian berupa jas, sarung tangan dan selalu berpenampilan ala orang kaya. Pada beberapa edisi film Batman yang lainnya, Joker juga ditampilkan sebagai penjahat kelas atas dengan pola pergaulan, penampilan dan lain sebagainya yang menunjukkan dia bukan penjahat kelas bawah dengan tujuan materi saja

Budaya masyarakat Barat memiliki ciri khas yang selalu dimunculkan dalam film ini. Pertama adalah pesta mewah, adegan pesta yang dihadiri masyarakat kelas atas muncul dalam film ini, yaitu ketika Wayne Enterprises dengan pemiliknya yaitu Bruce Wayne (Batman) mengadakan pesta, dan Joker pun turut hadir walau pun dengan tujuan merusak pesta.

Budaya hidup glamour merupakan bentuk budaya masyarakat Western yang identik dengan kemewahan.

Kedua, yaitu dari aspek kriminalnya. Film Western cenderung membuat adegan dengan kemenangan bagi tokoh protagonis di akhir cerita. Begitu pula dengan film The Dark Knight ini, walaupun Joker tidak mati, tetapi Batman memenangkan pertempurannya dan Kota Gotham menjadi aman kembali.

Ketiga, film Western cenderung menonjolkan tokoh protagonisnya, tetapi Film The Dark Knight ini memiliki keunikan tersendiri, di mana sutradara justru lebih menonjolkan tokoh antagonisnya. Dapat dikatakan bahwa film ini menyimpang dari jalur film western. Pembuktiannya terlihat dari lebih seringnya Joker muncul dalam setiap *scene* daripada Batman. Sutradara ingin menonjolkan Joker dalam film ini.

### Simpulan

Dari hasil analisis semiotika Roland Barthes dan dilanjutkan dengan Analisis Tiga Level dari John Fiske, dapat disimpulkan bahwa Joker ditonjolkan sebagai tokoh antagonis yang berbeda dengan kebiasaan *Western Film*, di mana dalam *shot size* biasanya ditampilkan long shot, namun dalam film The Dark knight, Joker sering ditampilkan *Close Up*. Editing scene penampilan Joker lebih banyak daripada Batman sebagai tokoh protagonisnya. Joker sebagai tokoh antagonis lebih banyak muncul dalam film ini daripada Batman. Kesimpulan secara lebih mendetail akan peneliti sajikan dalam poin-poin berikut yang berdasarkan pada Analisis Tiga Tahap John Fiske :

#### 1. Reality :

- a. *Gesture* : Dari segi *gesture* Joker ditonjolkan sebagai tokoh antagonis karena memiliki *gesture* yang khas sebagai penjahat.
- b. Ekspresi Wajah : Ekspresi wajah Joker yang dingin dan tatapan mata tajam menonjolkan karakter antagonisnya.
- c. Ucapan : Joker ditonjolkan melalui ucapannya yang kejam terutama kalimat "Why So Serious".
- d. Penampilan : Penampilan khas Joker

yaitu jas ungu dan sarung tangan menguatkan karakter antagonisnya.

- e. Lingkungan : Joker ditonjolkan dengan seringnya berada pada lingkungan yang identik dengan penjahat seperti penjara.
- f. Suara : Joker ditonjolkan dengan suara serak dan berat.
- g. Make up : make up Joker yang khas menguatkan karakter jahatnya.

#### 2. Representation :

- a. *Camera Angel / Shot size* : Joker sering ditampilkan dengan *shot size close up* untuk menonjolkan karakter antagonisnya.
- b. *Lighting* : Joker sering ditampilkan dengan pencahayaan yang cenderung gelap.
- c. *Editing* : Joker ditonjolkan dengan seringnya muncul dalam film ini melebihi peran protagonisnya yaitu Batman.
- d. *Music* : musik yang menjadi latar belakangnya adalah musik gelap atau *dark music*.
- e. Narasi : Joker sering diringi dengan narasi berupa suara tembakan, teriakan ketakutan dan lainnya untuk menonjolkan karakter antagonisnya.
- f. Konflik : Joker sering ditampilkan dalam konflik dengan Batman.
- g. Aksi : Joker sering ditampilkan dengan aksi-aksinya yang kejam dan membahayakan orang lain seperti merobek mulut, meledakkan rumah sakit, dan menembak dengan membabi buta.
- h. *Setting* : Joker sering berada pada *setting* atau tempat yang mewah seperti gedung pesta dan *setting* khas penjahat yaitu penjara.

#### 3. Ideologi :

- a. Patriarki : Joker digambarkan menganut ideologi Patriarki yang digambarkan dengan kekuatannya saat menyiksa Rachel.
- b. Kelas : Ideologi ini yang juga dianut oleh Joker, dia mengatakan bahwa dia ingin menjadi penjahat yang berkelas,

berupa keinginan mendapatkan eksistensi diri, bukan materi semata.

### Saran

Kekurangan dari film ini adalah dari segi alur cerita yang sedikit susah dimengerti atau sedikit rumit, sehingga penonton dituntut untuk memperhatikan betul. Selain itu, pengetahuan penonton terhadap film sebelumnya dibutuhkan untuk memahami jalan film ini, sehingga apabila tidak menyaksikan film edisi sebelumnya (*Batman Begin*), penonton akan sedikit kesulitan memahami jalan ceritanya. Kekurangan dalam penonjolan Joker sebagai tokoh antagonis adalah Joker terlalu memfokuskan pada Harvey Dent sebagai target utamanya, sehingga *image* Joker sebagai musuh utama Batman kurang terlihat.

Saran dari peneliti adalah diperlukan semacam kemudahan dalam membuat alur cerita, serta membuat kejahatan Joker lebih kompleks lagi, sehingga dia akan benar-benar menjadi penjahat sejati.

### Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Warna.
- Barthes, Roland. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung : Jalasutra
- Fiske, John. 1996. *Introduction to Communication Studies Second Edition*. London & New York. Rout Letge
- Griffin, EM. 2006. *A First Look At Communication Theory, Sixth Edition*. USA : McGraw Hill
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- McQuail, Dennis. 1994. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Muhartono, Asyik. 2009. *Teknik Produksi Acara Televisi TV Broadcasting*. Sidoarjo: Karya Mas Pustaka
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Naratama. 2006. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta : Grasindo.
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Sunaryo. 2007. *Kumpulan Istilah Penyiaran, Film dan Teknologi Informasi*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Multimedia "MMTC" Yogyakarta.
- Thwaites, Tony. Lloyd Davis, Warwick Mules. 1994. *Tools For Cultural Studies an Introduction*. Queensland: University of Queensland.
- Zettl, Herbert. 2003. *Television Production Handbook Eight Edition*. San Fransisco University